

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan pada jenjang Menengah Atas sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional dengan tujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam berbagai bidang keahlian tertentu. Pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan Pasal 80 menyatakan bahwa: (1) penjurusan pada SMK, (MAK), atau bentuk lain yang sederajat berbentuk bidang keahlian; (2) setiap bidang keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat terdiri atas 1 (satu) atau lebih program studi keahlian; (3) setiap program studi keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat terdiri atas 1 (satu) atau lebih kompetensi keahlian. Beragam bidang keahlian yang ada di SMK antara lain, perhotelan, bisnis manajemen, seni rupa dan kriya, perikanan dan kelautan, pariwisata, serta kesehatan. Salah satu bidang keahlian yang membutuhkan lulusan dengan memiliki Kompetensi serta lulusan professional sesuai dengan standar yang dibutuhkan yakni perhotelan (<http://smkn3-tng.sch.id/akomodasi-perhotelan>)

Perhotelan sendiri memiliki berbagai macam kompetensi keahlian yang tercantum dalam kurikulum ([psmk.kemendikbud.go.id](http://psmk.kemendikbud.go.id)) antara lain, *front office*, *housekeeping*, binatu atau *laundry*, komunikasi industri pariwisata, keselamatan kerja

dan lingkungan hidup, *porter*, sanitasi *hygiene*, pengantar pariwisata, dan industri perhotelan. Semua kompetensi keahlian tersebut dijadikan sebagai mata pelajaran.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki tingkat kesulitan tinggi serta memerlukan sarana dan prasarana lengkap untuk menunjang proses pembelajaran yaitu binatu (<http://repositori.kemdikbud.go.id>). Binatu di SMK 57 Jakarta memiliki kompetensi dasar, antara lain: mendeskripsikan bagian binatu, menjelaskan cara menggunakan berbagai jenis bahan pembersih binatu, menjelaskan prosedur pengambilan dan pengembalian cucian tamu, lenan karyawan, menganalisis jenis-jenis formulir di binatu, menjelaskan cara penggunaan alat manual yang ada di binatu. Pendekatan pembelajaran yang berlaku pada mata pelajaran ini adalah kurikulum 2013. Dengan harapan siswa mampu aktif dalam merespon berbagai materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMK 57 JAKARTA, siswa kurang berperan aktif dalam merespon berbagai materi binatu. Hal ini terlihat dari rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar mencakup beberapa aspek kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bloom dalam Daud et al., 2011). Hasil belajar dapat dilihat dari perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja, melainkan menjadi satu kesatuan utuh antara kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menurut Utari (2019) Hasil belajar kognitif meliputi kemampuan menyatakan kembali suatu konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan

intelektual. Kemampuan kognitif siswa di kelas XI pada mata pelajaran binatu di SMK 57 Jakarta masih rendah Hal ini dapat dilihat dari data hasil nilai ulangan siswa di kelas XI pada mata pelajaran binatu di SMK 57 Jakarta. Dimana Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah tersebut adalah 75, sedangkan nilai ulangan siswa kelas XI akomodasi perhotelan rata-rata tidak mencapai kriteria ketuntasan.

**Tabel 1.1 Hasil Ulangan Siswa Kelas XI**

Kelas	Jumlah	Nilai	Kkm	Persentase ketuntasan	Keterangan
Aph 1	32	>75	75	88%	Tidak Tuntas
Aph 2	32	>75	75	70%	Tidak Tuntas
Aph 3	32	>75	75	75%	Tidak Tuntas
Aph 4	32	>75	75	80%	Tidak Tuntas

Sumber : Guru Binatu SMK 57 Jakarta

Kemampuan afektif banyak siswa yang tidak siap menerima pelajaran, kebanyakan saat pembelajaran siswa hanya diam dan tidak mendengarkan penjelasan dari guru dan siswa lain yang sedang mengemukakan pendapat karena model pembelajaran guru tidak menarik perhatian siswa. Karena model pembelajara yang digunakan pada saat pembelajaran yakni berpusat pada guru (*teacher centered*) yaitu dengan ceramah dan tanya jawab sedangkan dari segi kemampuan psikomotorik dapat dilihat dari banyaknya siswa yang masih sulit mempraktekkan materi pelajaran binatu. Model pembelajaran yang digunakan juga model lama sehingga siswa tidak diberikan ruang untuk mengeksplorasi kemampuannya. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi tidak berjalan maksimal

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat bergantung kepada bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung. Pada proses pembelajaran terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhinya antara lain kurikulum, model pembelajaran, kualitas guru, materi ajar, sarana dan prasarana dalam belajar, sumber belajar dan teknik penilaian. Diantara faktor-faktor tersebut, faktor pendekatan dan model pembelajaran sangatlah penting dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan diatas, perlu diterapkan model pembelajaran lain sebagai solusi yang mendukung agar peserta didik mampu melatih dan memperoleh kemampuan untuk meraih hasil belajar tinggi. Model pembelajaran kooperatif bisa menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai jenis, Menurut agus suprijono (2009: 68) model pembelajaran kooperatif terdiri dari: *Model think pair share, Number heads together Two stay two stray, Inside Outside Circle, Student Team Achievement Division (STAD), Tean games tournament (TGT), Jigsaw, Grup investigation*

Pada penelitian ini, penulis memilih model *group investigation* (GI) karena dapat meningkatkan aktivitas peserta didik serta kemampuan kerjasama antara peserta didik, dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional yang hanya berpedoman pada guru. Sehingga dengan penggunaan pembelajaran kooperatif meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat mempererat hubungan sosial, meningkatkan sikap toleransi dan menimbulkan sikap menghargai pendapat orang lain. *Group investigation* (GI) membuat siswa dapat belajar bersama, saling membantu, dan melakukan investigasi untuk menemukan dan menyelesaikan masalah.

Kelebihan model kooperatif tipe *group investigation* (GI) dibandingkan dengan model kooperatif lainnya yakni dapat meningkatkan hasil belajar dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar dan terlibat langsung menentukan masalah yang akan diinvestigasi. Kemampuan sosial seperti menghormati, mematuhi peraturan, penyelesaian tugas, dan toleransi menjadi lebih baik jika menggunakan model pembelajaran kooperatif dibandingkan model tradisional. Agar mencapai keberhasilan dalam suatu pembelajaran yang menggunakan kelompok seperti model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, diperlukan kemampuan bekerja sama dalam kelompok (*teamwork skills*) antar peserta didik. Sehingga dapat diharapkan dapat memberikan hasil yang positif pada hasil belajar.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas. Penulis tertarik untuk meneliti apakah ada Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran binatu siswa kelas XII Jurusan Akomodasi perhotelan di SMK 57 Jakarta.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Cara pembelajaran guru masih belum menarik perhatian siswa.
2. Cara pembelajaran guru masih menggunakan model lama yakni model ceramah.

3. Nilai ulangan siswa kelas XI akomodasi perhotelan rata-rata tidak mencapai kriteria ketuntasan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah dipaparkan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *GI* terhadap hasil belajar siswa kelas XII Akomodasi Perhotelan di SMK 57 Jakarta.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada pembatasan masalah masalah penelitian yang telah dipaparkan. Perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII Akomodasi Perhotelan di SMK 57 Jakarta?.”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sesuai dengan perumusan masalah. Penelitian ini untuk mendapatkan gambaran serta melihat bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar siswa kelas XII Akomodasi Perhotelan di SMK 57 Jakarta.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terutama baik secara teoritis maupun praktis. adapun kegunaan sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang memperkaya kajian teori pendidikan terutama terkait model pembelajaran, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Penulis**

Menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan khususnya terkait dengan penelitian menggunakan Model Pembelajaran kooperatif Tipe *group Investigation*, sebagai acuan serta referensi sebagai bekal peneliti untuk melangkah selanjutnya ke dunia pendidikan, sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan pendidikan di UNJ.

#### **2. Guru**

Sebagai bahan referensi atau masukan bagi guru tentang model pembelajaran yang efektif untuk mempengaruhi hasil belajar siswa, sebagai bahan pertimbangan bagi guru terkait model pembelajaran kooperatif Tipe *group investigation* dalam pembelajaran binatu demi meningkatkan mutu pengajarnya.

#### **3. Universitas**

Sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga konsentrasi Akomodasi perhotelan untuk meningkatkan kualitas khususnya dalam pengetahuan, keterampilan mahasiswa terkait dalam bidang

pendidikan. Tak hanya itu diharapkan juga mampu mencetak mahasiswa yang berkompeten di bidang guru perhotelan, bagi jurusan IKK FT UNJ Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga konsentrasi Akomodasi perhotelan, merupakan masukan dalam menciptakan calon guru dibidang perhotelan yang kompeten, menambah masukan bagi staff pendidik di Universitas yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan melainkan perbaikan pada keterampilan mahasiswa.